

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah kegiatan yang dijalankan oleh manusia secara personal dan kolektif yang tujuannya menggapai apa yang sudah ditetapkan. Kajian etimologi memaknai penerapan dengan hasil, cara atau hal.¹

Ada beberapa pengertian penerapan menurut para ahli, di antaranya: Nurdin Usman mengemukakan bahwa penerapan merujuk pada mekanisme, tindakan, aksi atau aktivitas sistem, di mana pelaksanaan tidak hanya suatu kegiatan, namun kegiatan yang sudah terstruktur yang ditujukan dalam menggapai tujuan. Kemudian dalam pandangan Setiawan penerapan menjadi pemaknaan yang lebih luas dari aktivitas yang saling menyesuaikan tahapan interaksi antara tindakan dan tujuan dalam menggapainya serta membutuhkan jaringan pelaksana.²

Sedangkan pengertian penerapan menurut Wahab adalah beragam tindakan yang dijalankan oleh manusia secara personal atau kolektif yang ditujukan dalam menggapai tujuan yang diputuskan. Penerapan dalam pandangan ini dipahami dengan pelaksanaan suatu hasil kerja yang didapatkan dengan metode supaya bisa dipraktikkan ke dalam masyarakat.³

Berdasarkan beberapa pengertian penerapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan cara atau praktik, yang dilakukan dalam kegiatan yang terencana, baik secara individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Prinsip

Prinsip direduksi dari prinsipra dengan makna permulaan melalui cara khusus dan memunculkan berbagai hal lainnya, yang keberadaannya tergantung pada pemula. Prinsip ialah integrasi dari

¹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektivitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487.

² Novan Mamonto, dkk., "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 3–4.

³ Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

lapangan dan teori yang terstruktur dan dimanfaatkan menjadi pedoman dalam menjalankan apa yang dituju.⁴

Pengertian prinsip juga dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya: Swanburg prinsip menjadi dasar kebenaran atau doktrin yang menjadi dasar atas suatu ide. Tauhid mengemukakan bahwa prinsip ialah asumsi yang dijadikan pedoman bagi tindakan manusia yang sudah terbukti bertahan sekian lama. Kemudian menurut Awang dkk prinsip menjadi aturan yang menjadi dasar bertindak atau pola pikir. Prinsip menurut Zein dan Badudu ialah panutan atau pegangan. Terakhir Toto Asmara mendefinisikan prinsip sebagai suatu tindakan fundamental sebagai hakikat harga diri dan martabat diri.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian prinsip menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prinsip adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan seseorang dalam suatu kebijakan, agar menjadi terarah dan efisien.

3. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 kurikulum ialah perencanaan berkenaan dengan bahan, isi dan tujuan pembelajaran disertai dengan metode yang dimanfaatkan untuk menjadi pedoman dalam melakukan penyusunan kurikulum di satuan pendidikan disertai dengan silabus di setiap satuan pendidikannya.⁶

Kajian kebahasaan menjelaskan bahwa kurikulum didapatkan dari *curir* dengan makna pelari dan *curare* dengan makna tempat berpacu (Yunani). Kurikulum juga didapatkan dari *a running, course, or race course* (Latin) atau *courir* dengan artian berlari (Prancis). Berdasarkan pandangan yang sudah diberikan bisa dipahami bahwasanya bahasa latinlah yang selanjutnya dipakai yaitu “*courses*” atau pelajaran yang mesti dipahami dalam memperoleh gelar.⁷

⁴ Erisa Kurniati, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 55.

⁵ Sudadi, *Supervisi Pendidikan: Konsep, Teori, dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 42-43.

⁶ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003), 3.

⁷ Yudi Candra Hermawan, dkk., "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 1 (2020): 37.

Kemudian dalam kajian istilah kurikulum sudah dimaknai oleh beragam ahli, di antaranya: pertama, Arifin memaknai kurikulum dengan semua materi pelajaran yang wajib diberikan dalam aktivitas pendidikan yang dijalankan lembaga pendidikan. Kedua, Crow dan Crow memaknai kurikulum dengan rancangan pembelajaran atau berbagai materi pelajaran yang sudah diatur secara sistematis dalam upaya menuntaskan pendidikan dan mendapatkan ijazah atau gelar.⁸

Ketiga, Doll memaknai kurikulum dengan makna luas berkenaan dengan kegiatan belajar dan upaya dalam merubah semua hal termasuk pengalaman. Tetapi, Johnson menjelaskan bahwasanya pandangan Doll tidak disepakati karena pengalaman muncul saat manusia berhubungan dengan lingkungannya. Interaksi tidak pada kurikulum tetapi pengajaran. Johnson menegaskan dalam pandangannya bahwasanya pengajaran berkenaan dengan perencanaan, isi aktivitas pengajaran, pengevaluasian. Kemudian kurikulum berubungan dengan beragam hasil belajar yang hendak dicapai.⁹

Adapun dari berbagai pengertian yang diberikan di simpulkan bahwasanya kurikulum tidak terbatas pada bidang studi atau mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang termuat di dalamnya, namun meliputi semua hal yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan pribadi siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai sehingga bisa memberikan peningkatan pada kualitas pendidikan.

Selanjutnya, pengertian Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana materi mata pelajaran akan dioptimalkan supaya siswa mempunyai waktu yang cukup dalam memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Guru mempunyai kebebasan dalam menentukan perangkat pengajaran supaya pembelajaran bisa disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam minat dan pembelajarannya. Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum *prototipe* (kurikulum berbasis kompetensi) yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 230.

⁹ Yudi Candra Hermawan, dkk., "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," 38.

kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.¹⁰

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) mendefinisikan kurikulum merdeka belajar sebagai kebijakan yang ditetapkan kemendikbud dan dilaksanakan pada satuan pendidikan sebagai langkah dalam pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar menjadi kurikulum pembelajaran yang merujuk pada pendekatan minat dan bakat.¹¹

Pandangan yang sudah diberikan, bisa dipahami bahwa kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang membahagiakan.

4. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar menjadi kerangka utama yang ditentukan Pemerintah Pusat. Keadaan ini menjelaskan bahwasanya acuan pelaksanaan kurikulum merdeka didasarkan pada prinsip tersebut.

Kemenag menuliskan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang merupakan salah satu dokumen panduan implementasi kurikulum merdeka pada madrasah yang diadaptasi dari buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbud ristek yang sudah disesuaikan dengan ciri kekhasan madrasah. Adapun berbagai prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dan berbagai komponen yang mesti mendapat perhatian yaitu:¹²

a. Kondisi Siswa

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa. Pembelajaran disusun dengan memahami perkembangan dan pencapaian siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya serta menggambarkan ciri khas dan perkembangan

¹⁰ Siti Nur Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 18.

¹¹ Madhakomala, dkk., "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 165.

¹² Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), v.

yang beragam sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.¹³

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dari keterangan di atas yaitu: (1) menganalisa pencapaian, perkembangan, latar belakang dan keadaan siswa untuk dipetakan; (2) tahap perkembangan menjadi kontinuitas dalam melakukan rancangan asesmen dan pembelajaran; (3) menganalisa sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah, demi memberikan dukungan kegiatan belajar; (4) alur tujuan pembelajaran diturunkan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangannya; (5) memahami semua hal dari sisi siswa.¹⁴

b. Pembelajar Sepanjang Hayat

Pembelajar sepanjang hayat yang dijalankan dan dirancang demi membangun kapasitas manusia yang mau belajar semasa hidupnya.¹⁵ Berbagai komponen yang mesti dipahami dalam menjalankan prinsip kedua yaitu: (1) memahami berbagai pendukung yang bermanfaat dalam pembelajaran; (2) bekerjasama, memahami makna sesuatu dan menyajikan pertanyaan pemantik; (3) pembelajarannya sarat akan *feedback* dari guru dan siswa ke siswa; (4) pelibatan siswa dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai keuntungan dan menyajikan pertanyaan yang menggugah konsep.¹⁶

c. Holistik

Holistik dalam hal ini menjadi proses pembelajaran yang memberikan dukungan pada perkembangan karakter dan kompetensi secara menyeluruh.¹⁷ Beragam komponen yang menjadi fokus perhatian guru yaitu: (1) memanfaatkan beragam metode yang tepat dengan tujuan mengembangkan kompetensi belajar berbasis tantangan, masalah, projek, inkuiri dan diferensiasi; (2) memandang beragam pandangan yang

¹³ Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 7.

¹⁴ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian serta Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 13.

¹⁵ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 46.

¹⁶ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA*, 14.

¹⁷ Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 8-9.

memberikan dukungan pada spiritual, sosial emosi dan kognitif; (3) memandang profil pancasila sebagai pedoman atau cerminan pada siswa.¹⁸

d. Relevan

Relevan ini dijalankan dengan merancang pembelajaran sesuai dengan budaya, lingkungan dan konteks materi pelajaran dengan melibatkan masyarakat dan orang tua.¹⁹ Implementasi prinsip pembelajaran ini dijalankan: (1) berkenaan dengan fenomena yang terjadi dan menarik siswa; (2) pelibatan wali murid dalam kegiatan pembelajaran melalui komunikasi dua arah dan memberikan *feedback*; (3) melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar sebagai partisipan sekunder atau primer.²⁰

e. Berkelanjutan

Prinsip pembelajaran yang selanjutnya yaitu prinsip pembelajaran berkelanjutan, dengan redaksi yang disampaikan adalah, "Pembelajaran berorientasi pada masa mendatang yang berkelanjutan."²¹

Komponen yang perlu dilakukan dari prinsip pembelajaran berkelanjutan yaitu: (1) *feedback* secara *massif* kepada siswa ataupun dari siswa; (2) pembelajarannya mengkonstruksi pemahaman bermakna dengan memberikan dukungan secara penuh dan perlahan melepaskan sedikit demi sedikit dan pada akhirnya menjadi merdeka dan mandiri; (3) guru berinovasi dalam strategi dan metode pembelajarannya; (4) mengajarkan keterampilan abad 21.²²

f. Pengabdian Kepada Allah SWT

Pembelajaran berorientasi pada kesejahteraan ukhrawi dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Adapun komponen yang perlu dilakukan dari prinsip pembelajaran pengabdian kepada Allah SWT., meliputi: (1) guru membangun kesadaran siswa bahwa akhirat kelak adalah kekal. Siswa wajib melaksanakan ibadah wajib sesuai dengan tuntunan; (2) guru

¹⁸ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA*, 14.

¹⁹ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 46.

²⁰ Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA*, 15.

²¹ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 46.

²² Susanti Sufyadi, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA*, 15.

memberikan penekanan bahwa siswa akan mempertanggung jawabkan apapun yang siswa lakukan di dunia kelak di akhirat; (3) guru memotivasi siswa agar dapat menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Semua amal perbuatan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.²³

5. Konsep Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka memberikan perhatian lebih pada keunikan dan kemampuan pemikiran siswanya, yaitu: Pertama, Asesmen Kompetensi Minimum, dalam hal ini harapannya siswa bisa memperlihatkan kompetensi numerisasi dan literasi ataupun berpikir kritis memanfaatkan kompetensi kognisinya dan berpikir logis dalam mengabstraksi tujuan dan maksud materi.

Kedua, Survei Karakter, tindakan ini dijalankan dengan tujuan melakukan penilaian mengenai kualitas pendidikan sekolah tidak hanya mengenai hasil, namun juga infrastruktur dan ekosistem pendidikan yang diterima. Kualitas pendidikan dikembangkan mengenai implementasi indikator kualitas tetap dan didasarkan pada hasil survey sekolah.²⁴

Ketiga, Perluasan Penilaian Hasil Belajar. Konsep perluasan penilaian mengenai hasil belajar berbentuk portofolio dan penugasan, kedepannya siswa dibebaskan dalam melakukan aktualisasi diri selaras dengan bakat dan minatnya. Pandangan siswa bodoh dan pintar dengan cara ini pada akhirnya menghilang. Sebab manusia mempunyai bakat alamiah yang berlainan dan tidak bisa diatur dengan tes formal.

Keempat, kualitas pendidikan yang merata sampai daerah 3T. Kebijakan afirmasi dan kuota khusus bagi siswa di daerah 3T dimana tindakan ini dilakukan demi berhadapan dengan industry 4.0 dan menjadi moment utama dalam pemerataan kualitas pendidikan. Tahun 2030 menjadi puncak bonus demografi Indonesia dimana 64% penduduk ialah angkatan kerja.²⁵

Kusumaryono memberikan penilaian mengenai konsep merdeka belajar sebagai: a) jawaban permasalahan mengenai guru dan praktisi pendidikan; b) mengurangi beban guru dalam

²³ Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 10-11.

²⁴ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), 48.

²⁵ Pintek, "Apa Itu Merdeka Belajar dan Pendidikan 4.0?" 7 Juli, 2020. <https://pintek.id/blog/merdeka-belajar/>.

menjalankan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswanya dengan beragam bentuk dan jenis instrumen penilaian, merdeka dari beragam pembuatan administrasi yang memberatkan, politasi guru, kriminalisasi, dan intimidasi.

Ketiga, menyadari akan berbagai kendala guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah diawali dengan masalah penerimaan, administrasi pembelajaran. Keempat, guru menjadi ujung tombak dalam membentuk masa depan bangsa dengan belajar, keadaan ini menjadi penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang membahagiakan di kelas, melalui suatu kebijakan pendidikan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi siswa dan guru. Kurikulum merdeka tidak hanya angan namun dijalankan sampai dengan saat ini.²⁶

Pada konsep merdeka belajar, siswa bebas mengikuti pendidikan selaras dengan bakat dan minatnya. Siswa berpetualang di dunia luar di mana keadaan ini bisa dijalankan melalui *outing class*, dengan tujuan adanya kenyamanan dalam diri siswa. Materi PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak juga demikian yang diselaraskan dengan Q.S Al Baqarah 1-5 di mana ketika itu Nabi langsung diperintah untuk membacanya padahal dalam keadaan yang tidak bisa membaca namun Nabi tidak berputus asa dan akhirnya mampu membacanya.²⁷ Berikut bunyi Q.S Al-a'laq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1); Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2); Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia (3); Yang mengajar (manusia) dengan pena (4); Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”²⁸

Konsep merdeka belajar bisa diaktualisasikan pada pemahaman “*iqra*” (perintah membaca). Hal ini dapat dilihat pada

²⁶ Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 127.

²⁷ Muhammad Erfan Muktasim Billah dan Suwardi, "Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tinta* 3, no. 1 (2021): 58.

²⁸ Alquran, al-Alaq ayat 1-5, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Syamil Alquran dan PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 597.

ayat pertama yang turun kepada Nabi yaitu perintah membaca tanpa ada batasan objek yang dibaca. “*Iqra bi ismi Rabbik*” Allah tidak mempelihatkan *maful bih*. Hal ini menandakan adanya kebebasan yang diberikan Allah dalam mempelajari dan membaca apapun yang utama ialah proses belajar dan pembacaannya dibingkai dengan *bi ismi Rabbik*, dengan berharap meraih ridha Allah SWT.²⁹

Kemudian, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan penafsiran surat al-Alaq ayat empat sampai dengan lima adalah mendeskripsikan dua metode yang digunakan mengajar manusia yakni dengan tulisan yang wajib dibaca manusia dan mengajarkan manusia secara langsung mengerjakannya atau *Ladunniy*. Pada awal surah ini, Allah mengenalkan bawasanya Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan kemurahan-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar dengan atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia yang agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya walaupun tanpa alat dan tanpa usaha manusia.³⁰

Bisa dimengerti bahwasanya perpindahan ilmu dari Allah kepada nabi menjadi fenomena yang agung. Keadaan ini menjelaskan bahwasanya Nabi belajar melalui usaha dengan menjalankan pencapaian Rohani atas bimbingan Jibril di mana hal ini menjadikannya siap untuk menjadi Nabi. Hal ini menjelaskan kemerdekaannya dalam belajar dan karakter diri. Tidak karena disuruh atau diperintah, namun merdeka dalam memanfaatkan usahanya untuk mendidik diri dan merdeka dalam menggapai rohani.³¹

Sebagian Ilmu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi biasanya melalui mimpi dan juga dari malaikat. Manusia lainnya memiliki kesamaan di mana ketika rohani menggapai tingkatan tertentu maka dirinya berkesempatan mendapatkannya diajari hikmah dalam mimpinya. Tidurnya menjadi hal yang lebih baik daripada kelalaian dari siswa. Keadaan ini bisa didapatkan ketika

²⁹ Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022), 1050. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>.

³⁰ Yanfaunnas, "Pendidikan dalam Perspektif QS. Al-'Alaq: 1-5," *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 24.

³¹ Basyir, "Merdeka Belajar dalam Islam," 21 Desember, 2019. <http://ikmalonline.com/merdeka-belajar-dalam-islam/>.

merdeka dan tidak terpaksa dalam mengajar diri, dan yang menjadi pengajar adalah Allah di mana hikmah dan ilmu akan langsung diberikan.³² Pada Q.S Al-Baqarah ayat 31 juga dijelaskan bahwa:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”³³

Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwasanya manusia menjadi ciptaan yang istimewa karena bisa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya serta mampu memahami bahasa yang pada akhirnya membawanya untuk memahami. Manusia juga bisa merancang gagasan dan menamai ciptaan lainnya dengan nama tertentu dimana hal ini menjadi langkah dalam terciptanya manusia dengan pengetahuan yang dimiliki. Kata (*tsumma*) dengan artian (kemudian) dipahami dengan waktu yang lama antara pengajaran Adam dan pemaparan kepada malaikat, namun pemahaman lainnya bukan berkenaan dengan selang waktu, namun menjadi isyarat mengenai kedudukan Adam As., yang lebih tinggi, artinya penjelasan dan ketidakberdayaan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam As., melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam sebagai Khalifah.³⁴

Pembelajaran sampai saat ini dilengkapi dengan beragam metode misalnya berpikir, pengalaman dan peniruan. Metode peniruan khususnya sudah dilakukan oleh anak kecil sejak dini, misalnya anak balita yang mengawali untuk belajar berbicara meniru orang lain di sekitarnya. Kemudian cara berjalan dan lainnya. Tindakan ini dijalankan tanpa harus memperoleh deskripsi seperti di sekolah. Islam juga demikian Al Qur’an sudah menjelaskan bahwasanya cara manusia belajar menggunakan metode peniruan atau mengenai cerita ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk

³² Basyir, "Merdeka Belajar dalam Islam," 21 Desember, 2019. <http://ikmalonline.com/merdeka-belajar-dalam-islam/>.

³³ Alquran, al-Baqarah ayat 31, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Syamil Alquran dan PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 6.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 147.

menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.³⁵

Metode kedua yakni pengalaman. Semua tindakan yang sudah dilakukan manusia menjadi pengalaman baik itu manis ataupun pahit. Manusia yang normal tidak menginginkan pengalaman pahit kembali terjadi dimana hal ini menjadikan manusia belajar untuk tidak terjadi pengalaman pahit tersebut. Keadaan ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW “kamu lebih tahu tentang urusan duniamu”. Artinya manusia bisa memahami mengenai tindakan baik dan buruk bagi manusia sesuai dengan pengalaman yang dilakukan.³⁶

Metode lainnya yaitu berpikir, pembelajaran dengan memanfaatkan metode ini dilakukan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diterima. Metode ini dijalankan melalui diskusi, tukar pemikiran dan lainnya. Al-Quran sudah menjelaskan dan mendorong konsep tersebut dengan ayat mengenai musyawarah: “...dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan bersama.” (QS. Ali Imran [3]: 159).³⁷ Bisa dipahami bahwasanya Islam tidak memberikan batasan kepada manusia untuk belajar, manusia dibebaskan untuk memilih dan terus belajar. Sehingga bisa diketahui bahwasanya sejak dahulu Islam membebaskan dan memerdekakan pemeluknya untuk belajar, belajar bisa dilakukan dimanapun dan keadaan yang bagaimanapun.

6. Karakteristik Merdeka Belajar

Merdeka belajar dalam pengembangannya didasarkan pada fleksibilitas dan pengembangan kompetensi dan karakter serta materi esensial menjadi focus utamanya serta.³⁸ Mendikbud menyatakan beberapa karakteristik merdeka belajar yang diterapkan, antara lain:

³⁵ Muhammad Erfan Muktasim Billah dan Suwardi, "Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam," 58.

³⁶ Muhammad Erfan Muktasim Billah dan Suwardi, "Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam," 59.

³⁷ Muhammad Erfan Muktasim Billah dan Suwardi, "Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam," 60.

³⁸ Fajar Tri, "Merdeka Belajar," Guru Binar Online, diakses pada 4 Desember, 2022. https://gurubinar.id/blog/merdeka-belajar?blog_id=88.

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan belajar dalam pembelajaran berbasis proyek lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, di mana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Adanya merdeka menjadikan pembelajaran lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.³⁹

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mawadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁰

³⁹ Kemendikbud Ristek, "Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan," 12 Februari, 2022. <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>.

⁴⁰ Yanuar Hery Murtianto, "Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi" (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013), 48.

Berikut indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan prinsip merdeka belajar: Pertama, Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan, maksudnya adalah Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat siswa betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar siswa sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelas tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk para siswa di sepanjang prosesnya, di sini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada siswa terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

Kedua, tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, yakni Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga siswa harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran. Ketiga, pembelajaran yang berpihak pada siswa, maksudnya yakni bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswa. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendeferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Contohnya, apakah siswa perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.⁴¹

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, kerena nya guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memerhatikan hal-hal berikut: 1)

⁴¹ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" 26-27.

Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa. 2) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. 3) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. 4) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkala.⁴²

Keempat, Manajemen Kelas yang Efektif, yakni bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakikatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karena itu, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada siswa seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para siswa agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian, tetapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

Salah satu kunci untuk mendorong para siswa menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan pembelajaran yang asyik, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian yang ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang serta berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran.⁴³

Kelima, Penilaian Berkelanjutan, maksudnya bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat

⁴² Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), 3.

⁴³ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Tangerang: Lentera Hati, 2017) 126.

berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

Adapun unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdeferensiasi meliputi materi yang dipercepat lebih maju; pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori dan struktur dari bidang materi; bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak; tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan; waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama; menciptakan informasi dan produk baru; memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang; pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan dan apresiasi; kemandirian dalam berpikir dan belajar.⁴⁴

Pembelajaran diferensiasi memberikan perhatian pada kebutuhan dan kekuatan yang dimiliki siswa, dimana hal ini mengharuskan guru untuk mengakomodir kebutuhan belajarnya, memberikan tindakan pemenuhan kebutuhan dengan perhatian yang baik, pembelajarannya dilihat melalui beragam pendekatan memahami perbedaan siswa mulai dari pendidikan orang tua, ras, status social, latar ekonomi, bakat dan memberikan pembelajaran atas dasar perbedaan yang didapatkan. Pemahaman guru terhadap siswa dilakukan secara kontinu membangun kesadaran mengenai kelemahan dan kekuatan siswa, preferensi belajar, mengamati minat dan kesiapannya. Ketika guru selalu mengamati perbedaan siswa, maka akan terwujud pembelajaran yang efektif, professional dan efisien.⁴⁵

Kemudian, tujuan dari pembelajaran berdeferensiasi antara lain: 1) memberikan bantuan kepada siswa dalam belajarnya, maksudnya supaya guru bisa memberikan peningkatan pada kesadaran mengenai kompetensi yang dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai oleh semua siswa. 2) memberikan peningkatan pada hasil dan motivasi belajar, yaitu supaya siswa memperoleh hasil belajar yang selaras dengan tingkat kesulitan materi dari gurunya. Ketika materi yang diajarkan selaras dengan kompetensi yang dimilikinya maka akan meningkatkan motivasi belajarnya. 3) membentuk jalinan komunikasi yang harmonis

⁴⁴ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo," 29.

⁴⁵ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*, 2.

antara siswa dan gurunya. Pembelajaran ini juga meningkatkan hubungan kuat antara siswa dan gurunya sehingga semangat belajar dalam diri siswanya muncul. 4) memberikan bantuan kepada siswa menggapai kemandirian belajar, di mana hal ini akan memunculkan siswa yang menghargai keberagaman. 5) Meningkatkan kepuasan guru, guru akan terus melakukan pengembangan kemampuan mengajar sehingga memunculkan guru yang kreatif.⁴⁶

7. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran biasanya diartikan dengan usaha yang dijalankan demi mengajar manusia secara personal atau kolektif dengan berbagai usaha berbentuk pendekatan, metode dan strategi demi menggapai tujuan yang sudah diatur. Pembelajaran bisa juga dilihat menjadi kegiatan guru yang terencana dalam desain intruksional dalam memberikan bantuan kepada siswanya untuk aktif belajar dimana penekanannya terdapat pada penyediaan sumber belajar.⁴⁷ Pembelajaran dalam prinsip yang dimiliki tidak hanya mengenai berbagai event yang dijalankan guru namun meliputi semua event yang berpengaruh langsung terhadap kegiatan belajar yang mencakup berbagai kejadian yang diturunkan dari berbagai bahan film, televisi, radio, program, gambar, bahan cetak atau kombinasinya.⁴⁸

Pembelajaran adalah kegiatan yang sudah direncanakan yaitu memberikan rangsangan kepada manusia supaya mau belajar dengan baik selaras dengan apa yang ditujunya. Pandangan ini menjadikan pembelajaran merujuk pada dua hal yaitu cara manusia dalam merubah sikap dan perilaku dengan belajar dan cara manusia menyampaikan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Semua proses pendidikan di sekolah memposisikan pembelajaran sebagai kegiatan penting. Pembelajaran biasanya diartikan dengan tahapan dalam merubah sikap manusia sebagai hasil dari hubungan antara dirinya dengan lingkungan dalam

⁴⁶ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*, 8.

⁴⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁴⁸ Dewi Nurhayati, "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 18.

pemenuhan kebutuhan. Pembelajaran juga dimaknai dengan kombinasi yang di dalamnya mencakup fasilitas, material, manusia, prosedur pelaksanaan, dan perlengkapan sebagai suatu sistem dalam menggapai apa yang dituju melalui pembelajaran. Unsur yang ada di dalam pembelajaran sangat penting di mana, 1) Manusia yang ada dalam pembelajaran yaitu siswa, pendidik, tenaga kependidikan dan lainnya. 2) Material ini meliputi film, slide, fotografi, spidol, papan tulis, buku dan lainnya. 3) Fasilitas atau perlengkapan ini meliputi kelas, computer, dan lainnya. 4) Prosedur ini meliputi metode, jadwal pembelajaran, ujian, praktik belajar dan lainnya.⁴⁹

Maka, dari penjelasan di atas bisa diketahui mengenai pembelajaran yang dimaknai dengan tahapan dalam merubah pengetahuan dan perilaku dengan melakukan interaksi dari pendidik dan siswanya dengan unsur-unsurnya berupa prosedur, perlengkapan, fasilitas, material dan manusia yang saling memberikan pengaruh dalam menggapai tujuan pembelajarannya.

8. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak menjadi usaha yang dijalankan melalui perencanaan dan disadari penyampaiannya kepada siswa untuk melakukan penghayatan, pemahaman dan pengenalan serta memunculkan keimanan kepada Allah serta mengaktualisasikan dalam kesehariannya berbentuk akhlak yang baik didasarkan pada al-Quran dan Hadist yang didapatkan melalui pengalaman, latihan, pengajaran dan bimbingan. Akidah akhlak bisa memunculkan keterampilan dan kompetensi dasar manusia demi melakukan peningkatan dalam pengamalan, penghayatan, pemahaman dan pengetahuan akhlak Islam dan berbagai nilai takwa dan iman.⁵⁰

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sebagai suatu mata pelajaran, Akidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Aliyah (MA) yaitu: Pertama, akidah

⁴⁹ Dewi Nurhayati, "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman," 19.

⁵⁰ Wahidah Mukarramah, "Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Disiplin Siswa Kelas VII di MTs Raudhatul Jannah Desa Semau Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 29.

yang mencakup prinsip dan metode dalam meningkatkan akidah, asmaul husna, moderasi Islam, persamaan derajat manusia, indikator su'ul dan husnul khotimah, alam barzah, ghadab dan nafsu syahwat disertai cara menundukkannya melalui mujahadah dan riyadhah, peristiwa tahkim disertai dengan munculnya aliran kalam mulai dari ahlussunah wal jama'ah, mutazilah, qodariah, jabariah, murjiaah, syiah dan khawarij, tasawuf.

Kedua, akhlak terpuji yang di dalamnya mencakup syajaah, iffa dan hikmah dimana sikap yang dimunculkan yaitu inovatif, kreatif, dinamis, optimis, fastabiqul khairat, kolabratif, bekerja keras, pergaulan remaja, dan sikap yang mesti ada dalam bekerja dan berorganisasi. Ketiga, akhlak tercela yang di dalamnya mencakup bakhil, tabzir, israf, diskriminatif, dzalim, tamak, licik, dosa besar yaitu korupsi, memakan harta yatim, meninggalkan shalat, durhaka, mencuri, judi, minum khamar, LGBT, liwat dan membunuh, disertai dengan sikap lainnya yaitu ghibah, tajassus, namimah, bohong, fitnah, ghadab, keras hati dan nifaq.

Keempat, bidang adab yang mencakup adab kepada lawan jenis, mengunjungi orang sakit, bergaul kepada yang lebih tua, sebaya, menerima dan bertamu, perjalanan, berhias, berpakaian. Kelima, kisah meliputi keteladanan yang diberikan oleh KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, KH Kholil Bakalan, Imam Hambali, Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, Syaikh Abdul Qodir al Jailani, Al Ghazali, Rabiah al-Adawiyah, Imam Junaid al Baghdadi, Abu Dzar al-Ghifari, Abdurrahman bin Auf, Uways al-Qarni, Fatimatuzzahra.⁵¹

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Suatu kegiatan mengharuskan adanya tujuan dalam mencapainya termasuk pembelajaran. Arah pencapaian siswa didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Sanjaya menjelaskan bahwasanya tujuan pembelajaran ialah kompetensi dan keterampilan yang hendak diperoleh siswa sesudah pembelajaran dijalankan.⁵²

Akidah Akhlak yang diajarkan di jenjang Aliyah memiliki tujuan yang hendak dicapai, yang disebut tujuan kurikuler. Tujuan ini yaitu: 1) menumbuhkembangkan akidah

⁵¹ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah," (7 Mei 2019), 32–33.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 56-57.

dengan mengembangkan, memupuk, dan memberi pengetahuan, pembiasaan, pengalaman dan penghayatan mengenai Islam dan pada akhirnya menjadikan siswa sebagai seorang muslim yang mengembangkan iman dan takwanya; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki akhlak yang baik dan tidak melakukan sikap tercela dalam kesehariannya baik secara personal atau kolektif sebagai aktualisasi nilai akidah Islam.⁵³

9. Pengembangan Kreativitas

Kreativitas secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal. Sedangkan di dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang sering digunakan untuk menyampaikan konsep kreativitas atau menciptakan sesuatu, seperti *kholaqo* (menciptakan, membuat, atau menjadikan), *abda'a* (menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya), *ja'ala* (menjadikan, menciptakan, atau membuat), *sona'a* (membuat), dan *dhoroba* (membuat atau menciptakan).⁵⁴

Kreativitas menurut Santrock adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru dan tidak biasa serta menemukan solusi unik terhadap masalah. Sedangkan menurut Mayesty, kreativitas melibatkan cara berpikir dan bertindak yang menghasilkan sesuatu yang orisinal dan bernilai, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Beragam pemaknaan mengenai kreativitas bisa dibedakan menjadi empat dimensi, yaitu dimensi *person* (manusia), dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi *press* (memberikan dorongan pada tindakan kreatif berbentuk keadaan lingkungan dan personal).⁵⁶ Rhodes menjelaskan mengenai empat dimensi dalam kreativitas dengan Empat P Kreativitas. Definisi kreativitas yang memberikan penekanan pada dimensi personalnya dijabarkan oleh Guilford dengan kreativitas yang merujuk pada kompetensi yang mejadi indikator manusia kreatif.

⁵³ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 32–33.

⁵⁴ Elsa Mutiah Nasub dan Sardiah Srikandi, "Konsep Pengembangan Kreativitas AUD," *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 2.

⁵⁵ Masganti Sit, dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

⁵⁶ Tingkos Sinurat, "Mendesain Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 22 Agustus, 2016, 2. <http://digilib.uni.med.ac.id/421/1/Fulltext.pdf>.

Definisi yang memberikan penekanan pada proses yaitu kreativitas menjadi proses yang menggambarkan diri dalam orisinal, fleksibel dan fasih. Baron dengan penekanannya pada produk memaknai kreativitas dengan kemampuan untuk memunculkan hal baru. Sementara Amabile mengemukakan bahwa kreativitas bisa dipandang menjadi kualitas produk atau respon yang dinilai kreatif oleh pengamat yang tepat).⁵⁷

Drevdahl turut memaknai kreativitas dengan kompetensi manusia dalam memunculkan gagasan, produk dan komposisi yang baru dan tidak ditemukan pembuatan produk tersebut sebelumnya. Santrock sendiri memandang kreativitas dengan kompetensi dalam memikirkan sesuatu melalui metode baru dan tidak biasa disertai dengan munculnya solusi yang unik mengenai permasalahan yang ada.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat **disimpulkan** bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang original, baik itu berupa ide-ide baru maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Guru mesti memahami bahwasanya kreativitas anak tidak semuanya muncul secara natural, sebagiannya membutuhkan stimulus atau pancingan. Begitu pula kemampuan anak dalam menangkap materi yang tidak sama. Terdapat anak yang kurang termotivasi dan menjadikannya bergerak ketika mendapatkan perintah, dimana keadaan inilah yang menjadikan orang tua dan guru sebagai fasilitator untuk fasih, kreatif dan cermat dalam merangsang melalui pancingan yang diberikan kepada anak supaya bisa beraktivitas sepenuhnya. Berbeda dengan anak yang kreativitas dirinya muncul dimana ketika dirinya berhadapan dengan entitas baru maka akan ada ketertarikan dalam diri dan memunculkan kreativitasnya secara natural, karena fasilitator memang memberi kebebasan dalam kesempatan dan waktunya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Kreativitas sudah muncul dalam dirinya sehingga fasilitator tidak banyak ikut

⁵⁷ Miyarso Dwi Ajie, "Konsep Kreativitas," *Arsitektur dan Perilaku Manusia Universitas Pendidikan Indonesia*, diakses pada 8 Desember, 2022, 1. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/PRODI.PERPUSTAKAAN_DAN_INFORMASI/MIYARSO_DWI_AJIE/Makalah_a.n_Miyarso_Dwiajie/Perancangan%20dan%20Perencanaan%20Fasilitas%20Perpustakaan/HandOut_LM108_005_CreativityConcept_v03.pdf.

⁵⁸ Masganti Sit, dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

andil dan berupaya meningkatkan kreativitas dalam diri siswa supaya selalu mengeksplorasi secara langsung dan tidak perlu mendapatkan intruksi dari fasilitatornya, memberi kebebasan, waktu dan ruang pada anak untuk bereksplorasi, berkreasi dan mandiri.⁵⁹

Menurut Wallas terdapat empat proses kreatif yaitu; 1) persiapan dengan mengumpulkan data dalam upaya memecahkan permasalahan. Tahapan ini akan memunculkan berbagai percobaan yang didasarkan pada pemikiran mendapatkan solusi dari masalah yang ada; 2) inkubasi yakni dieraminya upaya dalam memecahkan masalah di alam pra-sadar. Tahap ini terjadi dalam waktu yang tidak menentu dan lupa terhadap konteks bisa terjadi dan akan kembali mengingat ketika pengeraman sudah berakhir disertai dengan kemunculan tahapan berikutnya; 3) iluminasi, yaitu munculnya gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah. Tahapan ini bentuknya adalah spontanitas; 4) tahap verifikasi yaitu munculnya aktivitas evaluasi mengenai pemikiran kritis, yang sudah memiliki kecocokan dengan keadaan realitas. Model yang sudah didapatkan dalam tahapan ini yaitu karya nyata sebagai bentuk inspirasi konkrit.⁶⁰

Kreativitas yang **dimaksud dalam kajian ini** memiliki berbagai **indikator** meliputi kompetensi berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang luas, senang mencoba hal-hal baru, serta memiliki kemampuan imajinasi.⁶¹ Berikut penjelasannya:

a. Kemampuan Berpikir Kritis atau Pemikiran Rasional

Kreativitas dipandang sebagai fungsi pemikiran yang melibatkan pengetahuan, imajinasi, dan evaluasi. Proses kreativitas meliputi tahapan menemukan fakta, masalah, ide, solusi, dan penerimaan. Berpikir kritis merupakan salah satu aspek dari kegiatan berpikir, di mana berpikir kritis adalah sarana untuk menghasilkan pengetahuan baru dengan menggunakan alat-alat manipulasi pengetahuan seperti analisis, pemahaman, dan sintesis. Fokus dari berpikir kritis adalah mengevaluasi bukti yang tersedia untuk membuat keputusan. Berpikir kritis sering kali terkait dengan masalah, kasus, atau

⁵⁹ Adelia Miranti Sidiq dan Muqowim, "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam," *Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 152, <https://core.ac.uk/reader/327174050>.

⁶⁰ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, no. 02 (2014): 44.

⁶¹ Tingkos Sinurat, "Mendesain Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," 5.

isu yang kompleks dan memerlukan alternatif pendapat serta keterlibatan yang mendalam dalam masalah atau isu tersebut.⁶²

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam materi yang sedang dipelajari; dapat mengungkapkan fakta dalam suatu masalah; mampu memilih argumentasi yang logis, akurat dan relevan; serta mampu mendeteksi pilihan yang tepat, sehingga dapat membuat keputusan yang bijak dalam menyelesaikan suatu masalah.⁶³

b. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Luas

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang mendorong siswa untuk selalu berusaha guna memahami lebih dalam dan luas dari apa yang mereka pelajari, amati, dan dengar.⁶⁴ Rasa ingin tahu ini penting karena dapat membuat siswa termotivasi untuk terus menggali informasi dan menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.⁶⁵

Beberapa indikator siswa yang memiliki rasa ingin tahu di antaranya; mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman sekelas tentang materi pelajaran, mencari sumber informasi di luar buku teks yang terkait dengan materi pembelajaran, membaca atau mendiskusikan materi yang baru dipelajari, antusias dalam mencari jawaban, serta mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian.⁶⁶

c. Senang Mencoba Hal-Hal Baru

Senang mencoba hal-hal baru atau inovasi merupakan suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Inovasi terjadi ketika seseorang, termasuk siswa, atau individu yang kreatif, menciptakan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya. Orang yang memiliki karakteristik inovatif adalah mereka yang tidak suka berdiam

⁶² Fuad Fachruddin, "Pengembangan Daya Kreatif Melalui Dunia Sekolah," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 149.

⁶³ Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning," *Jurnal Ekspone* 7, no. 2 (2017): 48-49, <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/ekspone/article/download/148/127>.

⁶⁴ Arif Rudianto, "Rasa Ingin Tahu Pada Penilaian Sikap," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (2019): 237, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5687/2760>.

⁶⁵ Zetriuslita, "Profil Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Matematika Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 2.

⁶⁶ Sururin Ayu Wardani dan Nugrananda Janattaka, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas III Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 4 (2022): 368, <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i4.2035>.

diri, yang berarti mereka selalu aktif dalam melakukan berbagai kegiatan yang memiliki nilai positif. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan waktu luang, memiliki minat dalam melakukan perubahan dan pembaharuan, serta senang melakukan eksperimen dan penelitian.⁶⁷

d. Kemampuan Imajinasi yang Tinggi

Kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk berimajinasi dan memecahkan masalah dengan cepat merupakan aspek penting dari kreativitas. Kesadaran yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memahami pengalaman masa lalu yang membentuk cara pandang dan tindakan kreatif. Imajinasi adalah kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian, yang berbeda dengan kenyataan atau pengalaman seseorang. Siswa yang memiliki kemampuan imajinasi dapat mengembangkan daya pikirnya dan menciptakan karya orisinal dengan mengandalkan imajinasi mereka sendiri, bukan menjiplak karya orang lain. Hal ini membuat mereka merasa bangga dan percaya diri dengan identitas dan karya mereka.⁶⁸

Imajinasi melibatkan berpikir secara *divergen*, tanpa batasan, dengan cakupan yang luas, dan memiliki banyak perspektif dalam merespon suatu rangsangan. Siswa yang memiliki tingkat imajinasi yang tinggi dapat dikenali dari kemampuan mereka dalam mengembangkan pikiran kreatif, selalu berimajinasi untuk menciptakan karya sendiri, tidak mengikuti atau meniru karya orang lain, dan memiliki kecenderungan untuk menjadi diri sendiri.⁶⁹

Agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, maka siswa harus diberdayakan dan untuk memberdayakan partisipasi siswa, ada beberapa hal yang dapat menjadi pilihan untuk diterapkan, di antaranya: *Pertama*, membiasakan anak lebih banyak bertanya daripada menjawab. Para pengajar harus membimbing siswa untuk berpikir secara mandiri dan tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan

⁶⁷ Markus Oci, "Kreativitas Belajar", *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 2019, 59, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/download/26/22>.

⁶⁸ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo," 54.

⁶⁹ Hernawati, "Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) di TK Islam Bina Insan Kamil," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 1 (2019): 113, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/319>.

mereka dengan mengeksplorasi potensi diri dan memahami konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan hidup yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya sekedar mempelajari teori saja.

Kedua, membuka kemungkinan lebih dari satu jawaban. Guru seharusnya tidak hanya menjadi penyampai jawaban atas pertanyaan siswa, tetapi juga membuka kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban. Pada konsep merdeka belajar, guru tidak hanya memberikan tugas dan duduk santai, melainkan harus memperkaya diri dengan pengetahuan yang luas untuk dapat memberikan jawaban yang bermakna kepada siswa. Meskipun guru harus mengurus administrasi pembelajaran, namun mereka juga harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar dengan baik. Pemerintah seharusnya memberikan kemudahan bagi guru untuk mengakses informasi dan literatur sebagai sumber pengetahuan agar guru dapat memenuhi kebutuhan intelektualnya.⁷⁰

Ketiga, mengajak anak untuk peka terhadap lingkungan. Menumbuhkan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar sangat penting, karena ini akan mendorong mereka untuk memahami tanggung jawab sosial yang mereka miliki dan menjadi generasi yang dapat membentuk masa depan masyarakat. Sebagai guru, tugasnya adalah mengembangkan potensi siswa melalui model pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan berbagai macam penelitian sosial sederhana, seperti studi wisata, diskusi kasus politik, sosial atau keagamaan. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa memperluas wawasan dan pengalaman mereka, serta mengajarkan mereka untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam situasi yang nyata. Hal ini akan membantu siswa mempersiapkan diri dan memiliki pandangan yang tepat untuk menghadapi permasalahan sosial dan lingkungan di masa depan.

Keempat, menilai anak dari prosesnya, bukan semata-mata hasil. Sebagai guru, kita seharusnya menilai anak bukan hanya dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari prosesnya. Sementara harapan untuk mencapai keberhasilan akademis adalah wajar, guru juga harus mengakui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang unik, bahwa hal ini harus dikenali dan digali secara sabar untuk mengembangkan potensi mereka. Terkadang, guru hanya

⁷⁰ Hendy Hermawan, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: CV Citra Praya, 2006), 67.

memberikan perhatian pada siswa yang pandai secara akademis, sementara siswa yang lain diabaikan, padahal setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda yang harus diakui dan dikembangkan.⁷¹

Pada penerapan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa tentu terdapat adanya faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat terjadinya suatu pelaksanaan kegiatan. Sedangkan faktor penghambat merupakan semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya suatu kegiatan.⁷²

Indikator faktor pendukung penerapan merdeka belajar dalam Mengembangkan Kreativitas: pertama faktor guru. Guru adalah salah satu faktor pendukung penerapan merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan keterampilan dan kreativitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. Kedua, sarana dan prasarana yang menunjang. Selain guru, sarana dan prasarana juga menjadi hal yang penting, karena jika sarana dan prasarana nya memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Ketiga, lingkungan pembelajaran yang kondusif, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Jika lingkungan yang di tempati positif, bersih, dan rapi maka dalam penerapan merdeka belajar pada proses pembelajarannya siswa akan menjadi lebih nyaman, lebih fokus, dan pembelajaran menjadi lebih tertib.⁷³ Selanjutnya indikator faktor penghambat penerapan merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas, di antaranya:

⁷¹ Hendy Hermawan, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 68.

⁷² Yolanda Dwiyana, "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK N 3 Kota Bengkulu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu, 2020), 51.

⁷³ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, diakses pada 8 Desember, 2022, 144. <https://stai-binamadan.iainjournal.id/jurdir/article/download/402/318>.

pertama keterbatasan waktu di sekolah. Kedua, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian terkait merdeka belajar, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya karya Siti Nur Afifah yakni, "Problematika Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo," diposkan pada tahun 2022.

Fokus penelitian dari skripsi ini adalah mengenai problematika guru maupun siswa tepatnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penerapan kurikulum merdeka serta upaya mengatasi permasalahan tersebut di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

Hasil penelitian ini menyatakan adanya tiga permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya yakni: pertama, sulitnya mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dari guru PAI dalam penerapan pada pembelajaran, karena masih terbawa dengan model pembelajaran Kurikulum 2013 sehingga penerapannya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Selanjutnya, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal pada guru PAI, dan yang terakhir problem guru PAI terhadap banyaknya macam perbedaan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum pembelajaran. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kurikulum dari jenjang kelas yang harus diajar oleh guru PAI tersebut. Sehingga, mau tidak mau guru PAI harus menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda antara kelas VII dengan VIII atau IX.

Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah yang pertama memperluas pengetahuan dan mencoba hal-hal baru termasuk metode-metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Kedua, pendalaman wawasan terkait pembelajaran diferensiasi, seperti rajin mengikuti *workshop intern* maupun *ekstern* yang diadakan kepala sekolah. Ketiga, terus

⁷⁴ Pendidikan dan Pengajaran, "Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan,"

Wawasan Pengajaran Online, diakses pada 8 Desember, 2022. <https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2015/01/faktor-pendukung-dan-penghambat-proses.html?m=1>.

berusaha mencari informasi seperti *sharing* dengan bapak/ibu guru sebagai sarana penambahan wawasan tentang bagaimana seharusnya agar mampu menyusun berbagai perangkat ajar dengan ketentuan yang berbeda-beda.⁷⁵

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti yakni sama-sama membahas mengenai kurikulum merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasannya. Pada skripsi tersebut lebih mendetail mengenai pembahasan problematika atau permasalahan pada kurikulum merdeka belajar, sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penerapan prinsip kurikulum merdeka belajar.

2. Skripsi dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta karya Atika Widyastuti yakni, "Persepsi Guru tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman," diposkan pada tahun 2020.

Fokus penelitian ini ialah mengenai Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI yang ditujukan dalam menganalisa pelaksanaan dan persepsinya di MTs N 3 Sleman. Hasil yang didapatkan yaitu 1) Guru PAI di lokasi penelitian berpandangan positif mengenai konsep merdeka belajar dimana hal ini terlihat melalui kesediannya dalam mengikuti kebijakan; 2) RPP dibuat melalui sekma merdeka belajar melalui pengadaan seminar, meningkatkan mutu dan kompetensi guru melalui MGMP, kasidik, pengawsan dan pembinaan; 3) pembelajaran daring yang aktif dijalankan dengan meningkatkan teknik pembelajaran komunikatif interaktif dengan memanfaatkan media yang ada.⁷⁶

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang peneliti buat adalah keduanya saling menganalisis merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada judulnya. Jika pada skripsi tersebut terkait persepsi atau pandangan guru tentang konsep merdeka belajar, sedangkan dalam skripsi ini tentang penerapan prinsip merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas.

3. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam karya Desrianti dan Yuliana yang berjudul, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," diposkan pada tahun 2022.

⁷⁵ Siti Nur Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 85.

⁷⁶ Atika Widyastuti, "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 72.

Penelitian pada jurnal ini memfokuskan pada kurikulum merdeka untuk pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar dapat mengembalikan literasi pendidikan sebagai momen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sedemikian rupa, sehingga dengan literasi memperkuat spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan membantu siswa lebih cepat dalam memahami mata pelajaran.⁷⁷

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yakni keduanya saling menganalisis tentang penerapan atau implementasi dari kurikulum merdeka belajar. Namun, perbedaannya terdapat pada ruang lingkungannya. Jika pada karya tulis tersebut diuraikan tentang penerapan atau implementasi kurikulum merdeka belajar yang ada di lingkup sekolah dasar, sedangkan pada skripsi ini difokuskan pada penerapan atau implementasi kurikulum merdeka belajar pada tingkat MA.

4. Jurnal Program Studi PGRA karya Adelia dan Muqowim yang berjudul, "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam," diposkan pada tahun 2020.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kreativitas anak melalui konsep merdeka belajar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar sangat berpengaruh dalam segala aspek pengembangan anak, terutama dalam mengembangkan kreativitas. Sehingga dapat menumbuhkan daya imajinasi dan potensi anak secara alami.⁷⁸

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat adalah keduanya saling menganalisis tentang merdeka belajar dalam pengembangan kreativitas. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi peneliti yakni pada tempatnya. Jika pada karya tulis Adelia dan Muqowim berada di Sanggar Anak Alam, sedangkan pada skripsi peneliti berada di MAN 1 Kudus.

5. Jurnal Ilmiah Mandala Education karya Muhammad Yamin dan Syahrir dengan judul, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," diposkan pada tahun 2020.

⁷⁷ Desrianti dan Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 158.

⁷⁸ Adelia Miranti Sidiq dan Muqowim, "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam," *Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 152.

Penelitian ini difokuskan pada telaah metode pembelajaran dalam pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian telaah metode pembelajaran untuk pengembangan pendidikan merdeka belajar harus memenuhi tren pendidikan era Revolusi Industri 4.0 yakni siswa harus memiliki keterampilan literasi baru. Literasi baru tersebut meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Jika siswa dapat menguasainya, mereka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan lebih baik untuk pembangunan Indonesia di masa depan. Tetapi selain literasi baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap mengembangkan karakter siswa seperti jujur, religius, kerja keras/rajin, tanggung jawab, adil, disiplin, dan toleransi. Para guru juga harus menghidupkan kembali kurikulum berbasis literasi dan memperkuat peran guru dengan keterampilan digital, dengan demikian, metode *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang ideal dalam sistem pendidikan merdeka belajar.⁷⁹

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat adalah keduanya saling menganalisis tentang merdeka belajar. Namun, perbedaan karya tulis tersebut dengan skripsi peneliti adalah jika pada karya tersebut diuraikan tentang metode pembelajaran dalam pendidikan merdeka belajar, sedangkan pada skripsi ini tentang penerapan prinsip merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.

6. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam karya Siswati yang berjudul, "Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif dan Mandiri," diposkan pada tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kurikulum merdeka dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mandiri pada siswa. Ini berarti para siswa dapat belajar dengan cara yang lebih bebas dan mandiri. Pada SDN 166 Rejang Lebong, guru melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran. Guru dan siswa bekerja sama untuk menetapkan tujuan pembelajaran terkait materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan menggunakan metode dan strategi tertentu

⁷⁹ Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," 126.

agar siswa lebih mandiri dalam belajar. Evaluasi pembelajaran juga berfokus pada penalaran dan refleksi siswa saat menjawab soal, bukan hanya bergantung pada penilaian dari guru. Hal ini dikarenakan sekolah tidak menekankan hanya pada angka nilai semata. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan berbagai program pendukung yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Program-program tersebut termasuk sistem *homebase*, *greenforce*, Korps Penegak Budaya Sekolah, Komunitas Anak Saleh Cinta Literasi, dan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 166 Rejang Lebong juga telah diimplementasikan dengan pendekatan berbasis merdeka belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka dalam proses belajar.⁸⁰

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat adalah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis merdeka belajar dan kreativitas siswa. Sedangkan perbedaan karya tulis tersebut dengan skripsi peneliti yakni pada ruang lingkupnya. Jika pada karya tulis tersebut diuraikan mengenai merdeka belajar yang ada di lingkup sekolah dasar, sedangkan pada skripsi ini difokuskan pada penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada tingkat Madrasah Aliyah.

Kontribusi masing-masing skripsi maupun jurnal penelitian yang telah disebutkan dimaksudkan sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* (SOTA)⁸¹ yaitu terkait dengan berbagai teori, serta referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Pengumpulan beberapa skripsi serta jurnal dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kuat, karena isi yang terdapat dalam setiap skripsi dan jurnal dapat digunakan sebagai acuan. Seperti dapat dilihat dari beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang disebutkan, tidak ada yang khusus membahas tentang pelaksanaan, pengembangan kreativitas siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di

⁸⁰ Siswati, "Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif dan Mandiri," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 6 2022: 294. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

⁸¹ Imam Machali, *Menulis Karya Ilmiah: Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah Terpublikasi* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 41.

jenjang Madrasah Aliyah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih relatif baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir menjadi model teoritik mengenai cara teori memiliki keterkaitan dengan beragam faktor yang sudah dianalisa dan ditentukan menjadi permasalahan penelitian.⁸² Kerangka berpikir tujuannya menjadi pengarah dalam meneliti khususnya dalam memahami pemikiran yang ada sehingga analisa yang dijalankan lebih sistematis dan selaras dengan tujuan penelitiannya. Tujuan lainnya yaitu memunculkan keterkaitan dan keterpaduan antar variabel yang diteliti, untuk mencapai pemahaman yang kontinu dan utuh. Tetapi, kerangka berpikir ini tetap bersifat fleksibel dan terbuka, selaras dengan permasalahan yang terjadi.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada kerangka teori, yang pada umumnya dalam proses pembelajaran terdapat unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, asas belajar, dan metode belajar, kemudian menitik beratkan penelitian pada penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang indikatornya meliputi kondisi siswa, pembelajar sepanjang hayat, holistik, relevan, pengabdian kepada Allah SWT., dan penilaian berkelanjutan. Lalu, melihat pengaruh penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar terhadap perkembangan kreativitas, yang dinilai dengan kemampuan berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang luas, senang mencoba hal-hal baru, serta memiliki kemampuan imajinasi. Selanjutnya dari penerapan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar terdapat dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya meliputi sarana prasarana yang memadai, ketersediaan SDM guru yang memadai, serta perangkat aturan yang memadai IKM yang sudah lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan guru Akidah Akhlak dalam penguasaan teknologi, penyesuaian struktur kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, serta belum adanya model yang tepat untuk menerapkan kurikulum merdeka seperti yang diharapkan pemerintah. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:

⁸² Sugiyono, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi/Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

